

**MODEL KOMUNIKASI LAYANAN KONSELING AKADEMIK  
DALAM PENGUATAN MINAT BELAJAR BAHASA ARAB:  
PERSPEKTIF MODEL SMCR DAVID KENNETH BERLO**

**Oleh:**

**Suhadi, Rahmatunnair, Muhammad Rusydi**

**IAIN Bone, UIN Alauddin Makassar**

**Abstrak:**

Artikel penelitian ini fokus mengkaji model komunikasi layanan konseling akademik dalam penguatan minat belajar bahasa Arab melalui perspektif Model SMCR David Kenneth Berlo. Melalui penelitia kepustakaan, ditemukan bahwa model komunikasi SMCR David Kenneth Berlo dapat diterapkan dalam layanan konseling akademik untuk menguatkan minat belajar bahasa Arab peserta didik. Rendahnya minat belajar menjadi tantangan dalam pendidikan, dan layanan konseling akademik hadir sebagai solusi melalui komunikasi interpersonal yang bermakna. Dengan empat komponen utama berupa umber, pesan, saluran, dan penerima, model komunikasi ini membantu konselor memahami aspek psikologis, sosial, dan budaya peserta didik. Model komunikasi SMCR David Kenneth Berlo menjadi wadah pengembangan layanan konseling akademik yang pada gilirannya dapat menguatkan minat belajar bahasa Arab peserta didik.

**Kata Kunci: Komunikasi Layanan Konseling Akademik, Minat Belajar Bahasa Arab, Model SMCR David Kenneth Berlo**

**Abstract:**

This research article focuses on examining the communication model of academic counseling services in strengthening the interest in learning Arabic through the perspective of the SMCR model by David Kenneth Berlo. Through literature review, it was found that the SMCR communication model by David Kenneth Berlo can be applied in academic counseling services to strengthen students' interest in learning Arabic. The low interest in learning poses a challenge in education, and academic counseling services serve as a solution through meaningful interpersonal communication. With four main components consisting of source, message, channel, and receiver, this communication model helps counselors understand the psychological, social, and cultural aspects of students. The SMCR communication model by David Kenneth Berlo serves as a framework for the development of academic counseling services, which in turn can strengthen students' interest in learning the Arabic.

**Keywords: Communication of Academic Counseling Services, Interest in Learning Arabic, SMCR Model by David Kenneth Berlo**

**Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu proses pendidikan yang selama ini banyak digambarkan sebagai sebuah proses yang sulit oleh kebanyakan peserta didik. Keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa asing yang dipelajari pada berbagai lembaga pendidikan dengan tingkatannya yang bervariasi belum cukup untuk merubah stereotip bahasa yang dipilih oleh Allah swt. untuk berinteraksi dengan hamba-hamba-Nya dalam al-Qur'an ini sebagai bahasa yang mudah untuk dipelajari. Konsekuensinya, minat belajar bahasa Arab peserta didik cenderung rendah dibandingkan dengan minat untuk belajar bahasa asing lainnya

seperti halnya bahasa Inggris. Menyikapi hal tersebut, Parihin d<sup>1</sup>kk. mengemukakan bahwa minat belajar bahasa Arab peserta didik masih perlu untuk terus ditingkatkan dengan menggunakan berbagai upaya terstruktur.

Dalam kerangka pengembangannya, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menguatkan minat belajar bahasa Arab peserta didik adalah melalui layanan konseling akademik. Dengan adanya layanan konseling akademik, peserta didik dapat diberikan stimulus-stimulus konstruktif yang pada gilirannya mampu menguatkan minat belajar bahasa Arab mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ramlah bahwa:

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>2</sup>

Apa yang dikemukakan Ramlah di atas menunjukkan bahwa konseling merupakan proses interaksi personal antara konselor dan konseli yang bertujuan membantu individu memahami diri dan lingkungannya, mengambil keputusan, serta menentukan tujuan hidup berdasarkan nilai yang diyakininya. Dalam konteks layanan

---

<sup>1</sup> Parihin dkk., "Menarik Minat Belajar Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah: Pendekatan Inovatif dan Menyenangkan", *Jurnal f Millenial Education (JoME)* Vol. 2 No. 2 (2023): h. 179

<sup>2</sup> Ramlah, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik", *Jurnal al-Mau'izhah* Vol. 1 No. 1 September (2018): h. 76

konseling akademik, pendekatan ini sangat relevan untuk menguatkan minat belajar bahasa Arab. Melalui pemahaman terhadap potensi, hambatan, dan motivasi internal, konselor dapat membimbing peserta didik dalam mengenali alasan pentingnya mempelajari bahasa Arab. Dengan demikian, konseling tidak hanya membantu mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga mendorong tumbuhnya komitmen dan kesadaran belajar secara mandiri berdasarkan nilai dan tujuan akademik yang jelas.

Layanan konseling akademik adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan membantu mereka menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Bantuan ini dilaksanakan melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung yang berlandaskan pada norma-norma yang berlaku di lingkungan pendidikan. Tujuan utamanya adalah mendukung pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Keberadaan konseling akademik di lembaga pendidik sangat penting, mengingat setiap peserta didik pasti memiliki tantangan atau masalah, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya maupun dalam proses belajarnya.<sup>3</sup> Layanan konseling akademik yang terbangun atas model komunikasi yang baik akan memberikan efek maksimal dalam menguatkan minat belajar bahasa Arab peserta didik yang salah satunya dapat

---

<sup>3</sup> Yusmaini Ayu Batubara dkk., "Konseling bagi Peserta Didik", *al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 4 No. 1 (2022): h. 2. <http://dx.doi.org/10.30829/mrs.v4i1.1197>

mengadopsi Model SMCR David Kenneth Berlo yang terbangun atas empat komponen yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*).

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang fokus dalam mengkaji data-data yang berkaitan dengan “*Model Komunikasi Layanan Konseling Akademik dalam Penguatan Minat Belajar Bahasa Arab: Perspektif Model SMCR David Kenneth Berlo*” dari berbagai literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, prosiding, laporan penelitian, dan sebagainya. Milya Sari dan Asmendri, dengan mengutip Mirshad, mengemukakan bahwa proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan, 1) mencatat semua temuan mengenai yang relevan dengan masalah penelitian pada setiap pembahasan penelitian dalam berbagai literatur kepustakaan mengenai masalah penelitian yang diangkat, 2) memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru, 3) menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap literatur kepustakaan, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya, 4) serta mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam

mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian.<sup>4</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Model SMCR David Kenneth Berlo sebagai Paradigma Komunikasi Interpersonal**

Model SMCR yang dikembangkan oleh David Kenneth Berlo merupakan salah satu paradigma penting dalam memahami komunikasi interpersonal. Model ini menekankan bahwa proses komunikasi terdiri dari empat elemen utama yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*). Dalam konteks komunikasi antarpribadi, model ini menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, keterampilan, dan sikap baik dari pengirim maupun penerima pesan. Komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi proses saling memengaruhi yang terjadi melalui pertukaran makna. Oleh karena itu, model SMCR bisa menjadi wadah dalam memahami komunikasi sebagai proses yang dinamis, kompleks, dan sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis serta konteks sosial yang melingkupinya.

Alisa Kusuma az-Zahrah mengemukakan bahwa Model SMCR David Kenneth Berlo merupakan suatu model komunikasi yang terbangun atas empat komponen yang saling terkait satu sama lain

---

<sup>4</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* Vol. 6 No. 1 (2020): h. 44

yaitu *source*, *message*, *channel*, dan *receiver*. Model komunikasi SMCR yang dikembangkan oleh David Kenneth Berlo sering diterapkan dalam dunia pendidikan karena memiliki sifat linier dan dinilai efektif untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Model ini terdiri dari empat komponen utama yang menjadi inti dalam proses komunikasi. Masing-masing komponen memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain, sehingga ketika keempat unsur tersebut hadir secara utuh, proses komunikasi akan berlangsung lebih lancar dan terpadu.<sup>5</sup>

Berbagai komponen dari Model SMCR David Kenneth Berlo, sebagaimana dikemukakan Qonita Nur Wijayani, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Sumber (*source*). Sumber dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, sumber merupakan pihak yang memulai komunikasi, dan kualitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh lima faktor utama: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Keterampilan komunikasi mencakup kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan secara jelas dan efektif, sementara sikap berhubungan dengan persepsi dan respons emosional sumber terhadap topik atau komunikan. Pengetahuan

---

<sup>5</sup> Alisa Kusuma az-Zahrah, "Penerapan Model Komunikasi Berlo dalam Aktivitas Belajar Anak di TK Permata Hati Aisyiyah", *Ya Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 7 No. 2 (2023): h. 123. <https://doi.org/10.24853/yby.7.2.119-126>

menentukan seberapa dalam pemahaman sumber terhadap materi yang disampaikan, sehingga memengaruhi kedalaman isi pesan. Sistem sosial seperti norma, status sosial, dan struktur kelompok dapat membentuk cara berpikir serta menyampaikan informasi. Sementara itu, latar belakang budaya memberikan kerangka nilai, simbol, dan makna yang membentuk interpretasi pesan.

2. Pesan (*message*). Pesan dipengaruhi oleh isi, elemen, perlakuan, struktur, dan kode. Isi merujuk pada gagasan, informasi, atau makna yang ingin disampaikan oleh komunikator. Elemen mencakup simbol-simbol verbal dan nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan isi tersebut, seperti kata-kata, gambar, atau isyarat. Perlakuan mengacu pada cara komunikator mengemas pesan, seperti nada, gaya, atau pendekatan retorik yang dipilih untuk menyampaikan maksud tertentu. Struktur berhubungan dengan urutan atau organisasi pesan agar mudah dipahami oleh penerima. Sementara itu, kode adalah sistem tanda atau bahasa yang digunakan, yang harus dipahami baik oleh pengirim maupun penerima agar komunikasi berlangsung efektif.
3. Saluran (*channel*). Saluran dipengaruhi oleh pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, dan rasa. Saluran komunikasi melibatkan pancaindra manusia berupa pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, dan rasa karena semua proses komunikasi pada dasarnya bergantung pada persepsi indrawi. Pendengaran menjadi saluran utama

dalam komunikasi verbal, seperti saat mendengarkan percakapan atau pidato. Penglihatan penting dalam menangkap pesan visual, termasuk ekspresi wajah, gerak tubuh, atau teks tertulis. Sentuhan dapat menyampaikan makna dalam konteks interpersonal, seperti melalui jabat tangan atau pelukan. Penciuman dan rasa, meskipun jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetap memiliki nilai penting dalam situasi tertentu, Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana saluran-saluran ini mampu menyampaikan pesan secara jelas, sehingga pesan yang diterima sesuai dengan maksud sumber.

4. Penerima (*receiver*). Penerima dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Penerima merupakan komponen akhir dalam proses komunikasi yang berperan penting dalam menangkap dan menginterpretasikan pesan yang dikirimkan oleh sumber. Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kondisi internal penerima, yang mencakup keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan latar budaya. Keterampilan komunikasi menentukan seberapa baik penerima dapat memahami simbol atau kode yang digunakan sumber. Sikap mencerminkan kesiapan mental dan emosional dalam menerima pesan, yang bisa memperkuat atau justru menghambat pemahaman. Pengetahuan berkaitan dengan latar belakang informasi yang dimiliki penerima terhadap topik yang dibahas. Sistem

sosial seperti norma, nilai, dan struktur kelompok membentuk konteks sosial yang memengaruhi cara pesan ditafsirkan. Sementara itu, budaya menyediakan kerangka makna yang digunakan penerima dalam memahami pesan.<sup>6</sup>

### **Layanan Konseling Akademik dalam Penguatan Minat Belajar Bahasa Arab**

Layanan konseling akademik adalah bentuk bantuan profesional yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik untuk membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar. Layanan ini bertujuan untuk mendukung pencapaian prestasi belajar secara optimal melalui pengenalan potensi diri, perencanaan pendidikan, pengelolaan waktu, serta strategi belajar yang efektif. Dalam prosesnya, konselor membantu peserta didik memahami hambatan akademik yang dihadapi, baik yang bersifat internal seperti motivasi dan konsentrasi, maupun eksternal seperti lingkungan belajar. Melalui layanan ini, peserta didik diarahkan agar mampu mengambil keputusan akademik secara tepat dan bertanggung jawab sesuai dengan minat, bakat, serta kemampuan mereka.

Sebagai landasan yuridis-normatif dari layanan konseling akademik tersebut, Kurnia Khoirunnisa dkk. mengemukakan bahwa dengan merujuk pada Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah,

---

<sup>6</sup> Qonita Nur Wijayani, "Aplikasi Model Komunikasi Berlo dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia", *Jurnal Komunikasi* Vol. 16 No. 1 (2022): h. 104-106

dapat dipahami bahwa dalam upaya mengembangkan kompetensi hidup, peserta didik membutuhkan sistem layanan pendidikan di satuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran bidang studi dan aspek manajerial. Lebih dari itu, peserta didik juga memerlukan layanan bantuan khusus berupa layanan konseling akademik yang bersifat psiko-edukatif guna mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara menyeluruh. Layanan ini menjadi bagian integral dari sistem pendidikan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.<sup>7</sup>

Dalam kerangka pengembangannya, Rahayu Lestari dkk. dengan mengutip R.N. Fitriantini and R. Winata, mengemukakan bahwa minat belajar bahasa Arab peserta didik dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator berupa, 1) memiliki perasaan senang dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab, 2) memiliki alokasi waktu yang cukup dalam memikirkan pembelajaran bahasa Arab dan menjadikannya sebagai salah satu pusat perhatian, 3) memiliki kemampuan untuk mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab, 4) memiliki kemauan untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab, 5) serta melakukan usaha untuk mewujudkan keinginan untuk belajar.<sup>8</sup> Minat belajar bahasa Arab

---

<sup>7</sup> Kurnia Khoirunnisa dkk., "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik di SDN 106 Kota Bengkulu", *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Vol. 5 No. 1 (2024): h. 60 <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i1.924>

<sup>8</sup> Rahayu Lestari dkk. "Analisis Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab melalui Metode Bernyanyi di Kelas V MI Ma'arif NU Tangungsari",

pada peserta didik tercermin dari sikap positif mereka terhadap pelajaran tersebut. Ketertarikan ini terlihat dari rasa antusias yang muncul selama mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, peserta didik cenderung memberikan perhatian khusus dan memikirkan materi di luar waktu belajar formal. Kemampuan dalam memahami serta mengikuti pembelajaran juga menunjukkan adanya keterlibatan mental yang kuat. Dorongan untuk berpartisipasi aktif menandakan kesiapan mereka dalam mengembangkan diri. Lebih jauh, usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar memperlihatkan komitmen yang tumbuh secara sadar dari dalam diri peserta didik terhadap bahasa Arab.

Indikator minat juga dikemukakan Ahmad Rathomi bahwa seorang peserta didik yang memiliki minat dalam mempelajari sesuai, termasuk belajar bahasa Arab, dapat diidentifikasi dari beberapa indikator yaitu, 1) adanya gejala psikologis yang cenderung mengarah pada sesuatu, 2) tetapnya perhatian, perasaan, dan pikiran pada sesuatu, 3) senang pada obyek tertentu, 4) serta kemauan atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu.<sup>9</sup> Secara psikologis, minat peserta didik dalam mempelajari suatu bidang, termasuk bahasa Arab, mencerminkan keterlibatan internal yang kompleks antara aspek kognitif, afektif, dan konatif. Gejala psikologis yang mengarah pada suatu objek menunjukkan adanya

---

*Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* Vol. 2 No. 2 (2022): h. 163.  
<https://doi.org/10.33507/ibtida.v2i2.769>

<sup>9</sup> Ahmad Rathomi, "Mengidentifikasi Minat Belajar Bahasa Arab pada Siswa", *Jurnal Tarbiyah Islamica: Kajian Keguruan dan Pendidikan Islam* Vol. 10 No. 2 (2022): h. 83

daya tarik intrinsik yang memotivasi individu untuk lebih terfokus pada hal tersebut. Ketetapan perhatian, perasaan, dan pikiran menandakan konsistensi dalam keterlibatan mental dan emosional, yang penting dalam membentuk proses belajar yang berkelanjutan. Rasa senang terhadap objek tertentu menggambarkan respons afektif positif yang memperkuat hubungan personal dengan materi yang dipelajari. Sementara itu, kemauan atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu merupakan manifestasi dari dorongan internal yang mencerminkan kesiapan untuk bertindak, sehingga menjadikan minat sebagai faktor penting dalam memfasilitasi motivasi belajar dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pendidikan.

### **Penguatan Minat Belajar Bahasa Arab melalui Komunikasi Layanan Konseling Akademik dalam Perspektif Model SMCR David Kenneth Berlo**

Lemahnya minat belajar bahasa Arab peserta didik merupakan suatu fenomena destruktif yang berimplikasi praktis pada proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di kelas-kelas. Menyikapi hal tersebut, Ahmad Rathomi mengemukakan bahwa minat belajar bahasa Arab peserta didik masih rendah yang juga diikuti dengan adanya berbagai persoalan lain seperti pemahaman gramatika bahasa Arab, penguasaan kosakata bahasa Arab, sarana pembelajaran bahasa Arab yang belum maksimal, bahan ajar pembelajaran bahasa Arab yang kurang sesuai, dan yang

lainnya.<sup>10</sup> Fenomena lemahnya minat belajar bahasa Arab di kalangan peserta didik mencerminkan adanya hambatan signifikan dalam upaya mencapai efektivitas pembelajaran di kelas. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada semangat belajar, tetapi juga memperkuat berbagai persoalan yang bersifat teknis maupun pedagogis. Persoalan lemahnya minat belajar bahasa Arab peserta didik dapat diminimalisir dengan adanya proses komunikasi yang intens bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Dalam suatu proses komunikasi, komunikator menyampaikan informasi kepada komunikan dengan tujuan agar pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan tepat. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah kesesuaian antara pesan yang diterima oleh komunikan dengan maksud yang ingin disampaikan oleh komunikator. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi tersebut. Untuk memahami faktor-faktor tersebut secara lebih jelas, pengamatan terhadap model komunikasi dapat menjadi pendekatan yang membantu.<sup>11</sup> Dalam kajian ilmu komunikasi, proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menekankan pentingnya kesamaan makna antara pesan yang dikirim dan yang diterima. Keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada penyampaian verbal, tetapi juga pada berbagai

---

<sup>10</sup> Ahmad Rathomi, "Mengidentifikasi Minat Belajar Bahasa Arab pada Siswa", h. 82-83

<sup>11</sup> Nabilla Kusuma Vardhani dan Agnes Siwi Purwaning Tyas "Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing", *Jurnal I Gama Societa*, Vol. 2 No. 1 (2018): h. 9

elemen seperti konteks, saluran komunikasi, latar belakang budaya, serta persepsi individu yang terlibat. Ketidaksiuaian dalam salah satu elemen ini dapat menyebabkan distorsi makna, sehingga pesan tidak diterima sebagaimana dimaksud. Oleh karena itu, model komunikasi berperan sebagai alat analitis yang memungkinkan kita memahami dinamika interaksi, alur pesan, serta potensi gangguan yang dapat muncul, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam konteks komunikasi yang diarahkan pada penguatan minat belajar bahasa Arab peserta didik, layanan konseling akademik merupakan suatu wadah dalam penguatan minat yang di dalamnya ada sebuah proses komunikasi yang intens antara konselor dan konseli yang dalam hal ini adalah peserta didik itu sendiri. Dalam proses tersebut, seorang konselor harus memahami bagaimana kondisi psikis dari konseli yang dihadapi yang dalam hal ini adalah peserta didik. Mengacu pada berbagai komponen Model SMCR David Kenneth Berlo yang terdiri atas sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*), kerangka penerapannya pada layanan konseling akademik dalam penguatan minat belajar bahasa Arab dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Sumber (*Source*)

Konselor mampu menyampaikan motivasi belajar secara lugas dan empatik. Misalnya, ia tidak hanya memberikan nasihat tetapi juga menggunakan pertanyaan terbuka seperti, “*Apa yang membuatmu merasa kesulitan dalam belajar bahasa Arab?*” untuk mendorong refleksi diri peserta didik. Konselor juga mampu

menyesuaikan gaya bahasa agar mudah dipahami. Konselor menunjukkan sikap positif, suportif, dan tidak menghakimi terhadap peserta didik yang kurang berminat. Ia menghargai pendapat siswa, bahkan jika peserta didik merasa tidak suka bahasa Arab. Ini membangun hubungan yang nyaman dan aman bagi siswa untuk terbuka. Konselor memiliki pemahaman mendalam tentang tantangan yang biasa dihadapi peserta didik dalam belajar bahasa Arab, seperti gramatika yang rumit atau kosakata yang asing. Ia juga memahami teknik pembelajaran yang sesuai untuk mengatasinya, lalu memberikan saran belajar yang spesifik dan berbasis kebutuhan. nKonselor mempertimbangkan latar belakang sosial peserta didik, seperti tekanan dari keluarga, status ekonomi, atau lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Ia merancang pendekatan konseling yang sesuai dengan kondisi sosial siswa, seperti mengadakan sesi kelompok atau diskusi terbuka. Konselor memahami bahwa peserta didik mungkin berasal dari latar budaya yang tidak familiar atau kurang menghargai bahasa Arab. Ia menjelaskan pentingnya bahasa Arab dalam konteks agama, sejarah, dan peluang akademik masa depan, dengan cara yang relevan secara budaya dan nilai peserta didik.

## 2. Pesan (*Message*)

Seorang konselor dalam layanan konseling akademik menyampaikan pentingnya belajar bahasa Arab kepada peserta didik yang mulai kehilangan semangat. Isi dari pesan yang disampaikan adalah bahwa bahasa Arab bukan hanya mata pelajaran, tapi juga kunci untuk memahami al-Qur'an, warisan

keilmuan Islam, dan peluang pendidikan lebih lanjut. Elemen yang digunakan bukan hanya kata-kata motivatif, tetapi juga gestur positif, kontak mata yang hangat, serta memperlihatkan infografis sederhana tentang manfaat bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Perlakuan pesan disesuaikan dengan gaya komunikatif yang membangun dan empatik dimana konselor tidak menyalahkan, melainkan mendorong dengan kalimat seperti "*Kamu tahu, kemampuan memahami bahasa Arab bisa jadi bekal besar untuk masa depanmu.*" Nada bicaranya lembut, bersahabat, dan menghindari kesan menggurui. Struktur pesannya pun teratur, dimulai dari pengenalan masalah, manfaat belajar bahasa Arab, hingga langkah konkret yang bisa dilakukan peserta didik secara bertahap. Kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia sederhana yang akrab bagi peserta didik, serta sesekali disisipkan istilah bahasa Arab yang sudah dikenal, agar tetap relevan dan mudah dicerna.

### 3. Saluran (*Channel*)

Saluran komunikasi memainkan peran penting karena melibatkan pancaindra peserta didik dalam memahami pesan yang disampaikan oleh konselor. Misalnya, saat konselor berbicara langsung dengan peserta didik, pendengaran menjadi saluran utama; intonasi suara yang lembut dan nada yang meyakinkan membuat peserta didik merasa didengar dan dihargai. Penglihatan juga sangat berpengaruh, seperti ketika konselor menggunakan ekspresi wajah yang ramah, kontak mata yang empatik, serta menunjukkan materi visual menarik seperti peta negara-negara

Arab atau ilustrasi kosa kata untuk merangsang rasa ingin tahu. Dalam beberapa situasi, sentuhan ringan seperti tepukan di bahu bisa memperkuat dukungan emosional, memberi kesan bahwa konselor benar-benar peduli. Meski penciuman dan rasa jarang digunakan, dalam konteks tertentu tetap dapat digunakan kegiatan seperti membawa kurma atau makanan khas Arab saat sesi kelompok bisa menumbuhkan suasana akrab dan memunculkan pengalaman budaya yang memperkaya persepsi peserta didik terhadap bahasa Arab. Melalui optimalisasi berbagai saluran ini, pesan konselor menjadi lebih bermakna dan menyentuh sisi emosional peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk membangun kembali minat belajar dengan cara yang lebih personal dan menyenangkan.

#### 4. Penerima (*Receiver*)

Dalam layanan konseling akademik yang bertujuan menguatkan minat belajar bahasa Arab, peserta didik sebagai penerima pesan sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang membentuk bagaimana mereka memahami dan merespons pesan dari konselor. Misalnya, seorang peserta didik dengan keterampilan komunikasi yang baik akan lebih mudah memahami nasihat atau saran yang diberikan, termasuk istilah-istilah akademik yang berkaitan dengan bahasa Arab. Sikap peserta didik terhadap pelajaran juga berpengaruh besar; jika ia memiliki pandangan negatif terhadap bahasa Arab, maka meskipun pesan konselor disampaikan dengan baik, kemungkinan besar ia akan menolak atau tidak merespons secara optimal. Pengetahuan sebelumnya tentang

bahasa Arab misalnya apakah ia sudah pernah belajar huruf hijaiyah atau mengenal beberapa kosakata akan menentukan sejauh mana ia bisa mengikuti pembicaraan dan menerima strategi belajar baru. Selain itu, sistem sosial seperti lingkungan keluarga atau teman sebaya yang kurang mendukung juga dapat menjadi hambatan dalam menerima pesan motivasional. Budaya tempat peserta didik tumbuh membentuk cara pandangya terhadap bahasa Arab; jika dalam lingkungannya bahasa Arab dianggap penting secara agama atau identitas, maka pesan yang diberikan konselor akan lebih mudah diterima dan dicerna secara positif.

### **Kesimpulan**

Model komunikasi SMCR David Kenneth Berlo dapat diimplementasikan dalam layanan konseling akademik untuk menguatkan minat belajar bahasa Arab peserta didik. Dalam konteks pendidikan, rendahnya minat terhadap pembelajaran bahasa Arab menjadi tantangan serius yang dapat menghambat efektivitas proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, layanan konseling akademik hadir sebagai solusi strategis melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang intensif antara konselor dan peserta didik. Model SMCR dengan empat komponen utamanya berupa sumber, pesan, saluran, dan penerima menawarkan kerangka komunikasi yang holistik, di mana setiap elemen saling terhubung dan memengaruhi efektivitas penyampaian pesan. Penerapan model ini memungkinkan konselor memahami kondisi psikologis, sosial, dan budaya peserta didik sehingga komunikasi berjalan dua arah dan bermakna. Konseling akademik tidak hanya

bertujuan mengatasi hambatan belajar, tetapi juga membangun kesadaran, motivasi, serta komitmen internal dalam diri peserta didik untuk belajar bahasa Arab. Indikator minat seperti antusiasme, keterlibatan mental, dan usaha aktif dalam belajar, menjadi tanda keberhasilan komunikasi konseling yang efektif. Dengan demikian, pendekatan komunikasi berbasis SMCR menjadi sangat relevan sebagai landasan konseptual sekaligus praktik edukatif dalam mendukung pengembangan potensi dan minat belajar peserta didik secara optimal, khususnya dalam penguatan minat belajar bahasa Arab.

## Referensi

- Batubara, Yusmaini Ayu dkk., "Konseling bagi Peserta Didik", *al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 4 No. 1 (2022)  
<http://dx.doi.org/10.30829/mrs.v4i1.1197>
- Khoirunnisa, Kurnia, dkk., "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik di SDN 106 Kota Bengkulu", *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Vol. 5 No. 1 (2024)  
<https://doi.org/10.55583/jkip.v5i1.924>
- Lestari, Rahayu dkk. "Analisis Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab melalui Metode Bernyanyi di Kelas V MI Ma'arif NU Tanjungsari", *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* Vol. 2 No. 2 (2022)  
<https://doi.org/10.33507/ibtida.v2i2.769>
- Parihin dkk., "Menarik Minat Belajar Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah: Pendekatan Inovatif dan Menyenangkan", *Jurnal f Millenial Education (JoME)* Vol. 2 No. 2 (2023)

- Ramlah, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik", *Jurnal al-Mau'izhah* Vol. 1 No. 1 September (2018)
- Rathomi, Ahmad, "Mengidentifikasi Minat Belajar Bahasa Arab pada Siswa", *Jurnal Tarbiyah Islamica: Kajian Keguruan dan Pendidikan Islam* Vol. 10 No. 2 (2022)
- Sari, Milyadan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* Vol. 6 No. 1 (2020)
- Vardhanu, Nabilla Kusuma dan Agnes Siwi Purwaning Tyas "Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing", *Jurnal I Gama Societa*, Vol. 2 No. 1 (2018)
- Wijayani, Qonita Nur, "Aplikasi Model Komunikasi Berlo dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia", *Jurnal Komunikasi* Vol. 16 No. 1 (2022)
- az-Zahrah, Alisa Kusuma, "Penerapan Model Komunikasi Berlo dalam Aktivitas Belajar Anak di TK Permata Hati Aisyiyah", *Ya Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 7 No. 2 (2023)  
<https://doi.org/10.24853/yby.7.2.119-126>